

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak. Dalam kehidupan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Lestari (2016) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Lutfatulatifah (2015) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi, dan mengasuh anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pemberi contoh, pelindung, pendidik, dan pengasuh (Dacholfany dan Hasanah, 2018). Orang tua memiliki peran sebagai pemberi contoh, karena apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya dan hal tersebut akan terekam di dalam ingatan sang anak. Jika dilakukan secara terus menerus, hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya orang tua berperan sebagai pelindung, artinya dimanapun anak berada, orang tua harus bisa melindungi anaknya agar terbebas dari ancaman atau hal-hal buruk yang ada di lingkungan sekitarnya. Lalu, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, dimana pendidikan yang didapatkan pertama kali oleh anak berasal dari orang tua karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdapat di dalam tatanan masyarakat. Selanjutnya orang tua berperan sebagai pengasuh. Artinya, orang tua bertanggungjawab penuh untuk mengasuh, mendampingi, dan membimbing anak agar dapat mengarah pada kehidupan baru dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Sebuah keluarga dapat dikatakan ideal jika seluruh anggota keluarganya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun budaya

yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Apabila seluruh anggota keluarga dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang tenang, aman, dan tentram. Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tenang, aman, dan tentram, tentunya setiap orang tua memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menerapkan pola asuh pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua inilah yang akan membentuk kepribadian seorang anak.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih, serta memberikan pengaruh (Apriastuti, 2013). Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, akankah anak menjadi bahagia, atau justru menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri, dan sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain.

Menurut Hurlock (2003), pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut, masing-masing memiliki dampak bagi perkembangan sang anak, baik dari cara ia mengatur emosi hingga cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika pola asuh yang diterapkan sesuai dengan tujuan orang tua dalam mendidik anaknya tanpa membuat anak merasa tidak nyaman, maka anak dapat memiliki tumbuh kembang yang baik. Akan tetapi sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan justru membuat anak tertekan, maka tumbuh kembang anak akan terhambat.

Menurut Steven J. Stein (2009), kecerdasan emosional merupakan rangkaian kemampuan seseorang dalam menjalani hidup mulai dari aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi efektif setiap hari. Sedangkan kecerdasan emosional Menurut Ginanjar (2001) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional pada setiap orang tentu tidaklah sama karena kemampuan memahami emosi pada setiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat dari cara seseorang ketika mengekspresikan apa yang dirasakan guna meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Jika dilihat dari kekhawatiran para orang tua karena perkembangan zaman secara pesat, pola asuh otoriter menjadi salah satu pola asuh yang berhasil menarik perhatian peneliti. Berdasarkan salah satu penelitian terdahulu oleh Umi Listyaningsih dan dimuat dalam Jurnal Populasi, Vol. 27, No. 2 yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 pada anak usia 10-14 tahun, terdapat hasil survey lapangan yang menunjukkan bahwa sebesar 49% orang tua di daerah tersebut menerapkan pola asuh demokratis, 37% menerapkan pola asuh otoriter, 5% menerapkan pola asuh permisif, dan sisanya sebesar 9% orang tuanya bersikap acuh.

Untuk pola asuh otoriter, presentase 37% adalah angka yang cukup tinggi, artinya banyak orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut untuk mendidik sang anak. Meskipun memberikan kesan tegas, akan tetapi penerapan pola asuh otoriter ini akan memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi kecerdasan emosional anak, khususnya anak usia remaja yang mana pada fase ini, anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, ada pula penelitian terdahulu lainnya yang ditulis oleh Hana Jekrin Anisa Mano & Christiana Hari Soetjningsih pada Tahun 2022 tentang "Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura". Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja. Peserta didik yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Dari penelitian tersebut, peneliti menganggap perlu adanya penelitian yang lebih mendetail untuk mengetahui indikator kecerdasan emosional apa saja yang terkena dampak negatif dari pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua.

Selanjutnya, peneliti juga menjadikan hasil penelitian terdahulu yang disusun oleh Pamela Hendra Heng, Naomi Soetikno, & Amala Fahditia pada tahun 2020 mengenai “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan” sebagai referensi. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua yang otoriter memiliki kualitas hidup yang tinggi, dimana orang tua mendorong juga memberikan batasan agar remaja menjadi pribadi yang mandiri. Dari pernyataan itu, peneliti menganggap perlu untuk mencari tahu indikator kecerdasan emosional mana saja yang mendapatkan hasil positif dari penerapan pola asuh otoriter orang tua.

Selain itu, peneliti memiliki alasan sendiri dalam memilih permasalahan ini karena berdasarkan yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti, peneliti sempat melakukan pra penelitian dan didapatkan beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Peneliti menemukan indikasi bahwa para orang tua tersebut merasa dengan diterapkannya pola asuh otoriter, anak akan menuruti apapun yang dikatakan orang tua. Akan tetapi, dari apa yang diamati peneliti, diduga para orang tua tidak mempertimbangkan dampak dari pola asuh yang mereka terapkan. Peneliti melihat anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung lebih pendiam dan agak sulit mengendalikan serta mengekspresikan emosinya. Peneliti juga sempat berbicara dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang cenderung keras dari orang tuanya. Ia mengatakan bahwa ia merasa malas berbaur dengan sekitarnya karena ketika ada orang tuanya, karena mereka selalu melarang dan membatasi apapun yang ingin ia lakukan dengan teman sebayanya. Bahkan, anak tersebut banyak bertanya terkait hal yang seharusnya sudah mereka ketahui oleh anak-anak usia remaja.

Dari hal tersebut, peneliti merasa bahwa dengan diterapkannya pola asuh otoriter, memberikan dampak yang cukup besar bagi sang anak, terutama pada kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut diduga terjadi pada beberapa anak, ia sulit untuk mengatur emosinya, menentukan apa yang harus ia lakukan, bahkan ia sulit untuk mengenal dirinya sendiri. Banyak hal yang

seharusnya sudah diketahui oleh anak usia remaja, justru anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung tidak tahu banyak mengenai hal tersebut karena adanya larangan dan batasan-batasan yang diberikan oleh orang tua mereka. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan pola asuh otoriter bagi kecerdasan emosional anak pada peserta didik SMP Negeri 92 Jakarta.

Hal tersebut dilakukan karena peneliti meyakini bahwa pola asuh otoriter yang selama ini dianggap keras dan membuat anak tertekan, memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan juga negatif. Selain itu, peneliti juga meyakini bahwa hasil dari penelitiannya dapat memberikan solusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sampai saat ini belum terjawab.

Peneliti ingin menganalisis lebih dalam, sebenarnya apa alasan orang tua memilih menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Lalu, peneliti juga ingin mengetahui apakah dengan diterapkannya pola asuh otoriter berdampak pada kecerdasan emosional sang anak. Dari permasalahan tersebut, adapun judul yang dipilih oleh peneliti, yaitu “Analisis Penerapan Pola Asuh Otoriter Bagi Kecerdasan Emosional Anak” yang terjadi pada peserta didik SMP Negeri 92 Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti dan agar tujuannya lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini dengan cara membatasi ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Analisis Penerapan Pola Asuh Otoriter Bagi Kecerdasan Emosional Anak Pada Peserta Didik Kelas VII A dan VII G dengan Pola Asuh Otoriter di SMP Negeri 92 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun perumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak mereka?
2. Bagaimana dampak penerapan pola asuh otoriter bagi kecerdasan emosional anak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat menambah rujukan bagi pengembangan penelitian yang menggunakan kajian mengenai analisis penerapan pola asuh otoriter bagi kecerdasan emosional anak, khususnya pada peserta didik usia sekolah menengah pertama.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan menjadi tiga yaitu bagi peneliti, masyarakat, dan pemerintah.
 - a. Manfaat bagi peneliti adalah berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dilakukan secara langsung mengenai penerapan pola asuh otoriter bagi kecerdasan emosional anak usia sekolah menengah pertama.
 - b. Manfaat bagi pemerintah adalah sebagai tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk sebuah aturan dan kebijakan, khususnya mengenai penerapan pola asuh orang tua agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik anak.
 - c. Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan masyarakat agar lebih peduli dan menginformasikan betapa pentingnya pola asuh yang tepat dan pantas diterapkan kepada anak agar kecerdasan emosional yang mereka miliki dapat berkembang sesuai usianya.